BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Wirausaha

Pada awalnya wirausaha memakai kata wiraswasta. “Wira” berarti manusia tunggal, pahlawan, pendekar, teladan berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani, serta memiliki keagungan watak. “Swa” berarti sendiri atau mandiri. “Sta” berarti tegak berdiri. Kemudian kata wiraswasta mengalami pergeseran menjadi kata wirausaha. Usaha berarti awal, bekeija, berbuat sesuatu. Istilah kewirausahaan berpadanan dengan kata entrepreneur. Kata entrepreneur di ambil dari bahasa Prancis yang sekarang menjadi istilah dunia di bidang wirausaha atau berbisnis.[[1]](#footnote-2) Kewirausahaan adalah semangat, sikap perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara keija, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.[[2]](#footnote-3) Para ahli ekonomi mengemukakan bahwa wirausaha adalah orang yang dapat meningkatkan nilai tambah terhadap sumber, tenaga kerja, alat, bahan, dan aset lain, serta orang yang memperkenalkan perubahan, inovasi dan cara-cara baru.[[3]](#footnote-4)

Defenisi wirausaha menurut Peter F. Drucker adalah orang yang selalu mencari perubahan, menanggapinya, dan memanfaatkannya sebagai peluang. Sementara William D. Bygrave menyampaikan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang mencari peluang dan menciptakan organisasi untuk mengerjarkannya.8 Menurut Zimmerer, kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.9

Berdasarkan pengertian wirausaha dan pendefenisian Peter F. Drucker serta William D. Bygrave dan Zimmerer yang telah dikutip diatas, maka penulis memahami kewirausahaan atau istilah modemnya entrepreneuship adalah keberanian mengambil tindakan yang kreatif dan inovatif dengan semangat berjiwa besar dalam menangkap peluang usaha untuk dapat mandiri dengan menciptakan lapangan pekeijaan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Penting untuk ditegaskan bahwa yang dikategorikan berwirausaha di sini ialah keberanian untuk tidak bergantung pada lapangan pekerjaan yang tersedia (tidak menunggu untuk dipekerjakan) dan mulai berdiri sendiri untuk berwirausaha serta memformulasikan suatu visi yang akan dicapai dalam berwirausaha. Mengerjakan apa yang harus dikerjakan untuk bisa membesarkan usahanya, sehingga usaha yang dilakoni dapat merekrut tenaga

keija dan nantinya usahanya akan jelas dari segi hukum (berbadan hukum). Inilah yang dimaksudkan dengan wirausahawan yang artinya seseorang yang beijiwa besar untuk berdiri sendiri dalam memformulasikan suatu usaha serta mempunyai ambisi untuk mengembangkan dan membesarkan usahanya.

1. Landasan Teologis Alkitabiah Berwirausaha

Dasar Alkitabiah dimaksudkan untuk meninjau pentingnya topik yang dikaji dari sudut pandang teologi alkitabiah; baik teologi Peijanjian Lama (PL) maupun Peijanjian Baru (PB). Jadi yang hendak penulis uraikan adalah landasan teologis berwirausaha berdasarkan sudut pandang Alkitab.

Perjanjian Lama (PL)

Bertitik tolak dari pengertian yang terkandung dalam kata kewirausahaan dan berdasarkan kesaksian PL, maka kewirausahaan merupakan mandat dari Allah (Kej 2:15). Bahkan setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Allah berfirman bahwa manusia akan berusaha untuk mendapatkan rezekinya (Kej. 3:17). Firman Allah menjadi bahan didikan yang bermakna sebagai suluh dan pedoman hidup manusia dalam segala situasi eksistensinya.

Kisah penciptaan sebagaimana yang telah diceritakan Alkitab memberikan suatu petunjuk bahwa Allah mendidik manusia melalui kreativitas-Nya. Allah menunjukkan kreativitas-Nya kepada manusia melalui firman-Nya. Dengan demikian manusia yang menurut gambar dan rupa Allah mesti mampu melakukan suatu kreativitas dalam hidupnya. Wirausahawan mesti memiliki kreativitas dan semangat inovatif. Kisah penciptaan tersebut, menyampaikan tiga hal penting yang mesti dimiliki oleh wirausahawan, yaitu: Kreativitas, Kualitas dan Sistematika.

1. Kreativitas (Allah memikirkan apa yang hendak diciptakan-Nya): Allah menciptakan langit dan bumi. Orang yang ingin berwirausaha mesti memikirkan usaha apa yang perlu dilakoninya. Tentunya berfikir secara kreatif dan inovatif.
2. Kualitas: Supaya ciptaan Allah itu berkualitas untuk kelangsungan kehidupan di bumi, maka Allah menjadikan ciptaan-Nya dengan baik dan memiliki manfaat masing-masing sesuai dengan tujuan dijadikan-Nya ciptaan-Nya itu. Wirausahawan harus mengupayakan supaya usaha yang dilakoninya tersebut memiliki manfaat yang baik bagi kehidupan masyarakat. Agar bermanfaat, maka harus berkualitas.
3. Sistematika: Allah mencipta secara sistematis. Menjadikan terang (hari pertama), cakrawala (hari kedua), tumbuh-tumbuhan (hari ketiga), benda- benda penerang (hari keempat), segala jenis makhluk hidup yang berkeriapan dalam air dan segala jenis burung yang bersayap (hari kelima) dan segala jenis makhluk hidup di muka bumi termasuk manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, ciptaan Allah yang paling mulia dan berkuasa atas segala makhluk hidup ciptaan yang telah diciptakan oleh Allah (hari keenam) dan Allah berhenti pada hari ketujuh. Wirausahawan mesti mengetahui cara mengerjakan usahanya secara sistematis dan menyusun strategi dalam hal mengembangkan usaha yang dirintisnya.

Kisah penciptaan dalam Kejadian 1:1-31, merupakan bahan didikan bagi wirausahawan untuk bagaimana seharusnya berpikir secara kreatif dan inovatif. Memikirkan apa kualitas dari usahanya agar dapat memiliki manfaat yang baik bagi masyarakat dan mengerjakan usahanya secara sistematis.

Kejadian pasal 2:15 menceritakan bahwa Allah mengambil manusia dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Manusia diutus dan ditugaskan untuk menjadi pengusaha dan pemelihara. Dapat dikatakan bahwa Allah menempatkan manusia dalam taman Eden untuk menjadi wirausahawan. Kejadian 2:18-19 menggambarkan bahwa Allah ingin manusia berpikir secara kreatif dengan memberi nama pada makhluk hidup. Demikianlah kehendak Allah supaya manusia itu dapat hidup mandiri.

Namun kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3) karena keinginannya untuk menjadi seperti Allah, akibatnya manusia hidup dalam keadaan disharmoni dengan Allah, sehingga manusia diusir keluar dari taman Eden. Meskipun Allah mengusir manusia dari taman Eden, namun Allah tetap mendidik manusia untuk berwirausaha agar bisa mendapatkan rezekinya. Kejadian 3:17 memperlihatkan bahwa manusia mesti bekerja keras untuk dapat bertahan hidup. Artinya bahwa manusia untuk mendapatkan rezeki harus berwirausaha. Demikianlah Allah menghendaki manusia untuk hidup mandiri, bermakna dan memiliki kreativitas dalam menjalani kehidupannya.

Sejalan dengan itu, Amsal 6:6-11 mengatakan bahwa, “Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak: biarpun tidak ada pemimpinnya, pengaturnya atau penguasanya, ia menyediakan rotinya di musim panas, dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen. Hai pemalas berapa lama lagi engkau berbaring? Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu?” Tidur sebentar lagi mengantuk sebentar lagi untuk tinggal berbaring” - maka datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata. Maknanya adalah setiap orang seharusnya memimpin dirinya sendiri untuk mengeijakan sesuatu tanpa harus menunggu sebuah perintah. Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk dapat memimpin dirinya sendiri. Pentingnya setiap orang untuk tidak bersikap malas, sebab kemalasan hanya akan mendatangkan kemiskinan dan kekurangan dalam mencukupi kebutuhan hidup. Wirausahawan menolak yang namanya kemalasan. Dalam melakoni suatu usaha, wirausahawan tidak perlu menunggu suatu perintah untuk mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan usahanya. Memimpin diri sendiri untuk bertindak adalah karakteristik yang harus dimiliki oleh wirausahawan. Sudah menjadi keharusan bagi wirausahawan untuk tidak memanjakan diri dengan tidur terlalu lama. Bagi wirausahawan tidur terlalu lama, hanya akan mendatangkan kemiskinan. Berusaha dan bekeija keras merupakan sikap yang harus melekat pada diri wirausahawan.

Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya. Siapa mengumpulkan pada musim panas, ia berakal budi; siapa tidur pada waktu panen membuat malu (Amsal 10:4-5).

Amsal 10:4-5, menyampaikan sikap-sikap yang harus dimiliki seseorang, yakni bertindak cepat dan tepat. Kerajinan mendatangkan kekayaan. Seseorang yang lambat bertindak dan keijanya hanya tidur adalah seseorang yang memalukan. Wirausahawan harus bertindak secara cepat dan tepat. Rajin adalah suatu sikap hidup yang mendatangkan kekayaan bagi wirausahawan. Allah memberikan kemampuan kepada setiap manusia untuk dapat bekeija agar manusia tidak berpangku tangan.

Si pemalas dibunuh oleh keinginannya, karena tangannya enggan bekerja (Amsal 21:25).

Amsal 21:25, memperingati orang-orang yang sangat malas untuk bekeija. Seorang pemalas hanya akan mendatangkan duka bagi dirinya. Sudah menjadi keharusan bagi seseorang untuk tidak memiliki sikap-sikap ketergantungan. Sikap-sikap ketergantungan hanya akan mendatangkan keburukan dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah kepada manusia bahwa hanya degan bekerja keras, manusia baru akan mendapatkan rezekinya. Enggan bekerja hanya akan membuat kehidupan manusia tidak bermakna.

Salah satu tokoh Alkitabiah dalam PL yang dapat menjadi contoh atau teladan bagi pemuda dalam menjadi wirausahawan yang sukses, yaitu Yusuf. Yusuf adalah pemuda yang rajin dan selalu bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Ia juga percaya bahwa Tuhan selalu mengasihi dia dan menyertainya. Itulah sebabnya apapun yang dialaminya, dia tidak pernah menyerah maupun patah semangat atau mempersalahkan Tuhan. Atas ketekunannya, ia selalu berhasil dalam mengerjakan sesuatu.

Pada waktu di rumah Potifar, ia diberikan kuasa atas rumah Potifar dan segala isinya. Karena ia memiliki kesetiaan terhadap Potifar, ia menolak isteri Potifar sewaktu diajak oleh isteri Potifar untuk tidur dengannya. Atas kekecewaan isteri Potifar, Yusuf lalu dibuatkan cerita yang fiksi oleh isteri Potifar yang mengakibatkan Yusuf dimasukkan kedalam penjara. Meskipun di dalam penjara Yusuf tidaklah patah semangat dan tidak pula mempersalahkan Tuhan, ia tetap bersabar.

Dalam penjara pun Yusuf sangat pandai memanfaatkan peluang untuk bisa bebas. Ia memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan mengartikan mimpi kedua pegawai Firaun yang dipenjara karena mereka membuat suatu kesalahan. Ketika Yusuf usai mengartikan mimpi pegawai tersebut, ia lalu membuat kesepakatan dengan pegawai juru minuman supaya menceritakan kepada Firaun tentang hal ihwal yang ia lakukan. Tentu Yusuf mengetahui bahwa potensi yang dimilikinya tersebut sangat bermanfaat dan sangat diperlukan pada zamannya. Potensi yang dimiliki oleh Yusuf tersebut dipegunakan degan baik untuk menjadi wirausahawan yang sukses.

Pada waktu Firaun mencari ahli mengartikan mimpi, maka teringatlah pegawai juru minum kepada Yusuf yang berpotensi dalam mengartikan mimpi. Juru minum tersebut menceritakan keahlian Yusuf kepada Firaun.

Setelah diceritakan, Firaun langsung memberi perintah untuk memanggil Yusuf. Ternyata Yusuf mampu mengartikan mimpi Firaun dengan tepat dan meyakinkan. Atas usaha Yusuf dalam mengartikan mimpi Firaun, ia diangkat menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir.

Kemampuan dalam mengartikan mimpi ternyata membuahkan hasil yang baik bagi Yusuf. Ia tidak hanya sebatas pengarti mimpi, namun ternyata Yusuf sanggup mengembangkan potensi yang dimilikinya itu untuk menjadi wirausahawan yang kreatif dan produktif. Yusuf berhasil menangani krisis kelaparan baik di Mesir maupun di tanah Kanaan dengan menjual gandum yang telah dikumpulkannya.

Uang hasil penjualan gandum itu dipergunakan lagi oleh Yusuf untuk membeli ternak dan tanah untuk diusahakan oleh orang-orang Mesir yang dipekerjakan oleh Yusuf. Kemampuan manajemen berwirausaha yang dimiliki oleh Yusuf telah memelihara kehidupan penduduk Mesir maupun Kanaan pada waktu krisis kelaparan yang sangat besar menimpa kedua negeri itu. Dari sinilah letak bagaimana wirausahawan yang kreatif dan produktif telah membawa berkat bagi kehidupan masyarakat.

Sosok Yusuf yang rajin dan penuh semangat dalam mengerjakan sesuatu serta tidak pernah patah semangat ketika ia menghadapi berbagai macam masalah yang sangat besar dalam kehidupannya. Ia tetap berjuang dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi berkat bagi setiap orang yang membutuhkannya. Ada beberapa hal yang dapat dipetik dari pribadi Yusuf untuk menjadi inspirasi bagi para wirausahawan, yaitu:

1. Tetap memiliki militansi,
2. Memiliki kesabaran dan tidak mempersalahkan Tuhan apabila ada masalah yang menimpa.
3. Memiliki kredibilitas dan loyalitas,
4. Memiliki kemampuan persuasif,
5. Memiliki kemampuan manajemen,
6. Kreatif, inovatif dan produktif.

Ketika berwirausaha harus bersabar untuk memperoleh keuntungan yang besar. Untuk itu, produk apapun yang di usahakan harganya harus sesuai dengan kualitas atau kegunaan produk tersebut atau harganya sesuai dengan yang seharusnya. Wirausahawan harus bersabar dalam mengumpulkan keuntungan sedikit demi sedikit. Seperti yang terdapat dalam Amsal 13:11 yang mengatakan bahwa “Harta yang cepat diperoleh akan berkurang, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya”.

Perjanjian Baru (PB)

Manusia mesti berusaha membangun dan mengembangkan talenta yang dititipkan Tuhan di dalam dirinya. Sebagaimana yang tertulis dalam kitab Matius 25:14-30 di situ berisi sebuah perumpamaan tentang talenta. Dimana ada tiga hamba yang diberi talenta yang berbeda-beda jumlahnya, yang satu diberi lima talenta, yang kedua diberi dua talenta dan yang ketiga diberi satu talenta. Hamba yang mendapat lima talenta dan dua talenta itu berhasil mengembangkan talenta yang diberikan kepadanya. Hamba yang mendapat lima talenta berhasil memperoleh laba lima talenta sedangkan hamba yang diberikan dua talenta berhasil memperoleh laba dua talenta. Tidak seperti hamba yang mendapat satu talenta tetapi tidak dapat mengembangkan talenta yang diberikan kepadanya. Kedua hamba yang tekun berkelimpahan, sedangkan hamba yang malas tidak mempunyai apa-apa dan dicampakkan karena tidak bermakna.

Dalam perumpamaan tentang talenta tersebut, menekankan pentingnya kesetiaan terhadap apa yang telah dipercayakan oleh Tuhan dalam kehidupan ini. Perumpamaan tersebut menyampaikan perlunya seseorang bertanggungjawab dalam pelayanan. Hamba yang diberi lima dan dua talenta dikatakan baik dan setia, karena mempertanggungjawabkan panggilan hidupnya. Sedangkan hamba yang mendapat satu talenta, dikatakan jahat, kikir dan malas, karena tidak setia dalam mempertanggungjawabkan panggilan hidupnya. Apa yang telah ditabur, itulah yang akan dituai. Semestinya setiap orang melakukan sesuatu yang dapat bermakna bagi banyak orang. “Segala sesuatu yang kita kerjakan dalam kehidupan ini, akan dipertanggungjawabkan suatu saat nanti”. Setiap orang harus berusaha bagaimana memaksimalkan potensi yang Tuhan anugerahkan dalam kehidupan ini. Untuk itu problemnya bukan soal jumlah, melainkan bagaimana setiap orang memaksimalkan potensi yang Tuhan anugerahkan. Selain itu, harus diingat bahwa potensi tersebut akan dipertanggungjawabkan dikemudian hari di hadapan Tuhan.

Sebagai wirausahawan, sudah menjadi keharusan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat. Wirausahawan tidak boleh memiliki

sifat-sifat yang kikir dan malas. Wirusahawan yang berhasil, semestinya beq'iwa sosial, memberikan bantuan yang selayaknya diberikan kepada orang- orang yang membutuhkan bantuan tersebut. Panggilan wirausahawan adalah melakukan sesuatu yang dapat bermakna bagi banyak orang. Tidak ada alasan bagi wirausahawan untuk mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya. Oleh sebab itu, wirausahawan harus memiliki kejujuran, kredibilitas dan tanggungjawab dalam melakoni suatu usaha. Tuhan memberikan kemampuan kepada manusia untuk dimanfaatkan dalam membangun kehidupan yang lebih baik dalam dunia.

Dalam perumpamaan tentang talenta tersebut, Eka Darmaputera, menyinggung dua hal yang berbeda, yakni sikap “kikir” yang dibenci Tuhan dan sikap “hemat” yang dikehendaki Tuhan.10 Yang dimaksudkan dengan “hemat” ialah suatu sikap hidup yang mempergunakan harta kekayaan untuk apa yang perlu dan sebaliknya tidak memboroskannya untuk sesuatu yang tidak perlu. Yang ditekankan dalam hal mempergunakan harta kekayaan untuk apa yang perlu ialah adanya sikap membantu atau memberikan apa yang dibutuhkan sesama. Intinya ialah beijiwa sosial, yakni kesadaran untuk berbagi atau membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Sedangkan sikap “kikir” ialah suatu sikap hidup yang sama sekali tidak mau mempergunakan harta kekayaan untuk sesuatu yang sangat perlu. Yang ditekankan adalah suatu sikap hidup yang tidak bersedia mengeluarkan harta kekayaan baik bagi diri sendiri apalagi untuk orang lain. Intinya adalah tidak beq'iwa sosial atau tidak mau berbagi dengan sesama yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Persoalan yang mesti dipikirkan wirausahawan adalah sikap hidup, yakni bagaimana memandang sesuatu yang dimilikinya dan bagaimana memandang sesamanya, sebagaimana ia melihat dirinya sendiri.

Arti Kata “Talenta”

Dalam buku Paulus Winarto, arti kata talenta merupakan ukuran jumlah uang yang sangat besar nilainya, yaitu 6.000 dinar. Dinar merupakan satuan mata uang yang dipergunakan di Israel pada ribuan tahun silam. Di Israel, sekitar 2.000 tahun yang lalu, biasanya seorang pekerja harian akan di berikan upah keija sebesar 1 dinar per hari. Dengan demikian, jika seorang diberikan satu talenta, itu ibarat ia diberikan bekal hidup (upah) untuk 6.000 hari ke depan atau lebih dari 16 tahun.11 Oleh sebab itu, di Israel setiap orang yang diberikan talenta diibaratkan telah memperoleh bekal hidup atau upah. Pelajaran yang bisa di petik dari perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30, yaitu:12

1. Pemberian talenta adalah tanda kepercayaan: Setiap manusia diberikan tugas khusus ketika ia berada di dunia ini. Untuk melaksanakan tugas khusus itu ia memerlukan bekal berupa talenta tertentu. Tuhan tidak pernah memberikan manusia sebuah tugas tanpa memberikan kemampuan kepada manusia tersebut untuk melaksanakannya. Manusia adalah rekan sekerja Tuhan di dunia ini. Manusia adalah co-creator yang bersama-sama dengan Tuhan menciptakan kehidupan yang lebih baik di muka bumi ini.

1. Setiap orang diberikan talenta sesuai dengan kesanggupannya: Setiap manusia adalah unik, memiliki kelebihan sekaligus kekurangan masing- masing. Setiap manusia memiliki kapasitas masing-masing. Kita patut bersyukur sebab Tuhan tahu dengan persis berapa kapasitas kita masing- masing, shingga Dia memercayakan tugas kepada kita sesuai dengan kesanggupan kita.
2. Pengembangan talenta adalah sebuah pilihan: Dalam perumpamaan tentang talenta, amat jelas bahwa ada orang yang memaksimalkannya dan ada pula yang tidak memaksimalkannya. Tuhan memberikan talenta, tetapi pada saat bersamaan Tuhan memberikan pula kehendak bebas. Didalam kehendak bebas ini terdapat kehendak untuk memaksimalkan atau tidak memaksimalkan talenta yang telah diberikan-Nya.
3. Pengembangan talenta memerlukan proses: Dalam perumpamaan tentang talenta tersebut, setiap orang harus berpikir, berperilaku dan bertindak secara cepat dan tepat. Hamba yang menerima satu talenta dalam kisah tersebut termasuk orang yang tidak berani mengambil risiko sehingga memilih mencari aman saja.
4. Pengembangan talenta Tanda Kesetiaan: Perumpamaan tentang talenta menekankan pentingnya kesetiaan terhadap apa yang telah dipercayakan kepada kita saat ini, bukan saat nanti. Oleh sebab itu talenta mesti dikembangkan oleh setiap individu.
5. Setiap orang harus mempertanggungjawabkan talenta yang telah diterimanya secara pribadi: Pada bagian akhir perumpamaan talenta, terlihat bagaimana sang tuan meminta pertanggung jawaban atas kepercayaan yang telah ia berikan kepada setiap hambanya. Apa yang Tuhan percayakan dalam kehidupan ini mesti dipertanggungjawabkan. Tuhan menginginkan setiap umatnya untuk berkarya dalam kehidupannya dan membuat hidupnya bermakna.

Jelas kiranya bahwa sang tuan dalam perumpamaan tentang talenta yang terdapat dalam Matius 25:14-30 adalah seorang investor yang menanamkan modalnya kepada ketiga hamba tersebut. Tentu seorang investor itu ingin supaya ketiga hamba tersebut menjadi seorang wirausahawan. Namun tidak dipungkiri ternyata hanya dua hamba yang menjadi wirausahawan. Tentu investor itu kecewa pada hamba yang satu, karena mentalitasnya bukanlah seorang wirausahawan, terlebih lagi hamba tersebut malas dan tidak mau bekeija sama dengan investor itu. Hamba yang satu sama sekali tidak bisa menangkap peluang usaha karena kemalasannya. Hingga sang investor memerintahkan supaya hamba tersebut di buang karena tidak bermakna.

Tokoh Alkitabiah dalam PB yang memiliki keterampilan dalam berwirausaha ialah Saulus yang juga dipanggil Paulus. Saulus dididik menurut ajaran Yahudi yang kolot. Karena ayahnya adalah seorang Farisi, maka ia mendapat pengajaran hukum-hukum Taurat Musa. Selain itu, ayahnya juga memotivasi Saulus untuk mempelajari suatu keahlian tertentu supaya dikemudian hari ia dapat mencari nafkahnya sendiri. Ia mempelajari seni membuat tenda dari kulit kambing, suatu keterampilan yang lazim di Tarsus. Namun menjadi terampil dalam hal membuat tenda saja tidak memuaskan Saulus. Ia juga harus menjadi ahli Taurat. Itulah sebabnya ia ke Yerusalem dan di sana ia menuntut ilmu hukum-hukum Taurat dari Gamaliel.13 Motivasi ayah Saulus dalam mendidik Saulus penting untuk dijadikan pedoman oleh para orang tua masa kini dalam mendidik anaknya. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam memotivasi anaknya untuk menuntut pendidikan, yakni memotivasi anak untuk memperluas wawasannya dan memotivasi anak untuk mempelajari suatu keahlian tertentu yang dapat membuatnya terampil. Karena harus disadari bahwa, wawasan tanpa keahlian atau keterampilan tidaklah cukup dan sebaliknya keahlian atau keterampilan tanpa wawasan juga tidaklah cukup. Alangkah jauh lebih baik jika orang tua “membangun” anaknya dengan dasar yang lebih baik, yakni memotivasi anaknya untuk berwawasan dan memotivasi anaknya untuk memiliki keahlian atau keterampilan. Dengan demikian anak akan siap dengan “matang” untuk hidup mandiri dengan menjadi wirausahawan yang handal.

1. Vitalnya Berwirausaha

Semakin berkembang suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan

pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia dan pengawasan.14 Pentingnya dunia wirausaha karena akan sangat membantu dalam hal mengurangi jumlah pengangguran yang nyatanya dari tahun ke tahun semakin bertambah.

Mulyadi Nitisusastro, dalam bukunya menjelaskan tentang teori hierarkhi Abraham Maslow (1813) yang terkenal itu menggambarkan tentang kebutuhan dasar manusia. Setiap orang membutuhkan makanan, minum, tempat tinggal, kepuasan dan kebutuhan fisik lainnya. Selain itu manusia juga masih membutuhkan rasa aman dan perlindungan dari gangguan fisik dan emosional yang merugikan.15 Dengan demikian setiap individu harus berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya setiap hari. Dalam hal memenuhi kebutuhan dasarnya, maka setiap individu membutuhkan suatu pekeijaan yang dapat memberikan penghasilan.

Dalam berwirausaha, maka membangun dan mengembangkan etos keija adalah suatu hal yang sangat vital. Etos berasal dari bahasa Yunani ethos, yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasi, atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dengan kata lain etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap dalam

kehidupannya. Sehingga etos keija adalah refleksi dari sikap hidup mendasar yang bersumber dari nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk kegairahan keija.16 Berhubungan dengan itu, maka etos kerja dalam berwirausaha harus dibangun. Karena dalam melakoni suatu usaha, wirausahawan harus memiliki kegairahan kerja.

Begitu pentingnya dunia kewirausahaan karena memiliki banyak manfaat, antaralain sebagai berikut:17

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya.
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
5. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
6. Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekeijaan.
7. Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak

melupakan perintah-perintah agama dan dekat kepada Allah.

1. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
2. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Keberadaan wirausahawan akan sangat membantu mengatasi kesulitan lapangan pekerjaan, memberikan kesejahteraan, beijiwa sosial dan dapat menjadi teladan hidup mandiri serta memberikan pendidikan yang disadari atau tidak dapat meningkatkan keterampilan dalam hal berwirausaha.

Hal yang perlu dibangun dan dikembangkan oleh seorang wirausahawan adalah sebagai berikut:

1. Mengubah Mindset Keberhasilan: Paradigma berpikir mesti di rubah, dalam berwirausaha butuh proses untuk menggapai keberhasilan. Tidak ada jalan pintas untuk membuat usaha yang dilakoni langsung berhasil. Dalam proses tersebut tentu akan ada risiko atau masalah yang bisa saja akan dihadapi. Jangan mengeluh dalam menghadapi masalah, sebab setiap masalah selalu ada solusinya. Tuhan tidak memberikan kepada umat manusia persoalan yang melebihi kemampuannya. Oleh sebab itu setiap manusia yang menghadapi persoalan pasti bisa menyelasaikannya. Jadikanlah masalah tersebut sebagai suatu tantangan untuk menuju keberhasilan.
2. Membangun Visi: Membicarakan tujuan dan sasaran-sasaran organisasi haruslah dimulai dari visi, karena penetapan gol atau sasaran adalah suatu

langkah praktis {action) yang lahir dari visi kita.[[4]](#footnote-5) Orang yang ingin berwirausaha, mesti tidak serta-merta melakukan usahanya. Penting bagi seorang wirausahawan mengkaji visi usahanya. Visi merupakan pandangan kedepan yang akan memfokuskan seorang wirausahawan pada usahanya. Visi memperjelas suatu tujuan dan memberikan suatu komitmen untuk meraih kesuksesan usaha yang akan dilaksanakan. Salah satu cara untuk mendorong potensi diri adalah mengembangkan visi.[[5]](#footnote-6) Karena visi yang akan menggerakkan, mengarahkan dan menyemangati untuk diwujudkan. Visi dapat ditemukan melalui imajinasi yang dilakukan.

1. Keberanian: Wirausahawan harus berani dalam bertindak, tentunya bertindak secara cepat dan tepat. Berani menanggung risiko kerugian yang mungkin saja akan dialami. Karena ada dua hal yang salah satunya mungkin akan di alami dalam berwirausaha, yaitu antara untung atau rugi. Goethe menyatakan, “hal yang dapat kita lakukan atau yang mungkin dapat kita lakukan, mulai lakukan: dalam keberanian terdapat sifat genius, kekuatan, dan keajaiban.”[[6]](#footnote-7) Intinya bahwa keberanian merupakan modal utama untuk terlaksananya sebuah usaha.
2. Kreativitas dan Inovatif: Kreatifitas dan inovasi merupakan kata kunci dalam melaksanakan entrepreneurship.[[7]](#footnote-8) Untuk mencapai kesuksesan dalam berwirausaha, maka para wirausahawan harus mampu memikirkan

sesuatu yang baru dan mengerjakan sesuatu yang baru. Dengan kreatifitas dan inovatif maka seorang wirausahawan akan mampu berkompetisi dalam kelangsungan usahanya. Zimmerer menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide baru dalam melihat peluang ataupun problem yang dihadapi. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan, mengaplikasikan sesuatu yang baru dan berbeda.22

1. Kemampuan Membaca Peluang: Peluang selalu menjadi sasaran utama para entrepreneur karena melalui peluang itulah ia bisa menjalankan usahanya dengan cara menciptakan pasar atau mengisi pasar.23 Dengan kemampuan membaca peluang usaha maka seorang wirausahawan akan dapat memproduksi sesuatu yang paling dibutuhkan oleh konsumen.
2. Memiliki Ambisi Untuk Maju: Seorang wirausahawan mesti memiliki ambisi yang kuat untuk meraih kesuksesan usahanya. Apapun yang dialami oleh seorang wirausahawan, untung atau rugi tetap akan beijuang untuk memajukan usahanya.
3. Berpikir Positif: Pemikir positif adalah orang yang memperoleh hasil

gemilang karena beberapa sebab. Ia tidak takut berhadapan dengan

kesulitan apa pun. Dan ia juga tidak mau dikalahkan oleh masalah itu.

Sebagai orang praktis, yang berpikir positif, ia tahu bahwa dalam setiap

masalah mengandung jalan keluarnya. Jika tidak ada masalah, tidak akan

ada pemecahannya dan proses kemajuan berhenti.[[8]](#footnote-9) Wirausahawan harus terus berpikiran positif dalam melaksanakan usahanya, jika ingin usahanya dapat berkembang dan maju. Kapan seorang wirausahawan berpikiran negatif, maka niscaya usaha yang telah dirintisnya akan mendekati kemerosotan.

8. Hubungan Bermasyarakat: Salah satu kesalahan besar yang dilakukan banyak orang adalah mereka berpikir bahwa satu-satunya cara untuk sukses adalah melakukan segala sesuatu sendiri. Baik di gereja maupun dunia bisnis itu dalah pemikiran yang keliru.[[9]](#footnote-10) Para wirausahawan harus menyadari bahwa sebagai pengusaha, maka menjaga hubungan dengan masyarakat itu sangat vital. Socrates menggambarkan bahwa manusia bukanlah mahluk yang cukup pada dirinya. Manusia membutuhkan orang lain dan keija sama untuk dapat hidup.[[10]](#footnote-11) Intinya disini bahwa membangun hubungan yang intim dan komunikasi yang baik dengan masyarakat karena itu merupakan salah satu penyebab keberhasilan usaha dan merupakan pendorong kemajuan suatu usaha. Seorang yang berwirausaha akan membuat usahanya berhasil apabila ia memiliki kekuatan jejaring {the power of networking). Kecakapan bergaul dalam masyarakat akan bermanfaat bagi wirausahawan.

Karakteristik wirausaha yang sukses menurut Zimmerer, yaitu:[[11]](#footnote-12)

1. Memiliki komitmen tinggi terhadap tugasnya.
2. Mau bertanggungjawab. Apa saja tindakan yang ia lakukan, selalu diikuti dengan penuh rasa tanggung jawab, ia tidak takut rugi.
3. Mempertahankan minat kewirausahaan dalam dirinya.
4. Mempunyai obsesi mencapai prestasi tinggi.
5. Toleransi menghadapi risiko kebimbangan dan ketidakpastian.
6. Yakin pada dirinya.
7. Kreatif dan fleksibel.
8. Mempunyai keinginan yang kuat untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman guna memperbaiki penampilannya.
9. Enerjik yang tinggi.
10. Motivasi untuk lebih unggul.
11. Berorientasi kemasa depan.
12. Mau belajar dari kegagalan.
13. Kemampuan memimpin.

Jika karakteristik yang telah disebutkan di atas melekat pada diri wirausahawan, niscaya usahanya akan mengalami kesuksesan. Pengalaman orang-orang sukses membuktikan bahwa sukses lebih ditentukan oleh karakter dan sikap daripada kecerdasan intelektual.[[12]](#footnote-13) Karena karakter merupakan basis yang menentukan ketahanan seseorang dalam peijuangannya mengejar kesuksesan atau keberhasilan. Karena itu, orang yang sukses dan berhasil adalah orang yang memiliki karakter yang baik dan

kuat, tidak mudah menyerah dan terus berjuang untuk meraih kesuksesan atau keberhasilan.

Hambatan yang sering dialami seseorang dalam hal berwirausaha atau berbisnis adalah masalah modal. Tentu masalah modal yang dimaksudkan di sini adalah modal berupa materi. Karena tidak adanya modal membuat kebayakan orang tidak berpikiran untuk mau berbisnis. Ada pula yang memiliki modal, namun karena modal berupa materi tersebut hanya sedikit, sehingga tidak berpikiran untuk mengembangkan modal tersebut. Padahal banyak pengusaha sukses yang memulai usahanya hanya dengan modal yang minim.

Ciputra, mengatakan bahwa untuk berwirausaha tidak selamanya memulai dengan modal berupa uang. Katanya menciptakan uang tanpa uang adalah kisah nyata para entrepreneur sejati. Ciputra menceritakan bagaimana kisah masa kecilnya yang penuh dengan kekurangan, kemiskinan dan penderitaan. Ia memulai bisnisnya hanya dengan bermodal “otak”, “keringat” dan doa, tidak ada modal uang atau fasilitas khusus.29 Potret masa kecil pak Ciputra ini tentu merupakan inspirasi bagi pemuda, untuk tidak pesimis dalam menghadapi liku-liku kehidupan. Setiap masalah pasti ada solusi penyelasaiannya. Demikian halnya dengan keinginan untuk berwirausaha, tidak perlu pesimis karena keterbatasan modal atau tidak adanya modal berupa materi. Yang diperlukan dalam berwirausaha adalah keinginan, tekat dan ambisi yang kuat untuk mulai hidup mandiri.

Bagi yang berminat untuk berwirausaha, tetapi tidak mempunyai modal uang itu bukanlah problem. Tetapi yang terpenting untuk dimiliki ialah kepandaian bergaul (koneksi) dan memiliki kredibilitas. Berwirausaha bisa dimulai dengan menjadi perantara (makelar), apakah itu makelar tanah, kendaraan, rumah yang akan dijual oleh pemilik langsung. Menjadi makelar pun bisa mendapatkan keuntungan yang besar. Keuntungan yang diperoleh tersebut yang kemudian bisa digunakan dalam membuka usaha baru untuk proses pengembangan modal yang telah didapatkan dari jasa sebagai makelar.

1. Faktor-Faktor Penyebab Tidak Berkembangnya Wirausahawan di Indonesia

Wirausahawan belum berkembang di Indonesia mungkin disebabkan pola pikir dan penilaian-penilaian masyarakat. Pada umumnya, memiliki profesi menjadi wirausahawan hanya dijadikan pilihan akhir atau pilihan sementara. Disamping itu pemerintah dan para pejabatnya kurang memberikan iklim yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan para wirausahawan. Hal-hal yang mungkin saja menjadi penyebab tidak berkembangnya wirausahawan di Indonesia dapat dipandang dari dua sisi, yakni faktor penyebab secara ekstern dan faktor penyebab secara intern. Faktor penyebab secara ekstern diantaranya, yaitu:

1. Pengaruh pola pikir tradisional: Orang tua kebanyakan menghendaki anaknya pandai di sekolah, cepat selesai, dan setelah itu menjadi pegawai negeri atau BUMN.30
2. Kurang motivasi dan antusias: Kurang motivasi dan antusiasme, karena belum banyaknya motivator sebagai penggerak untuk menjadi entrepreneur, baik dari orang tua, guru, dosen, pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat dan sebagainya.[[13]](#footnote-14)
3. Tidak mempunyai modal. Modal yang dimaksudkan ialah uang atau fasilitas, padahal banyak pengusaha sukses yang menceritakan pengalamannya bahwa “menciptakan uang tanpa uang” itu bukan hal yang mustahil, yang di butuhkan ialah keberanian dan kecerdikan untuk mengejar kesuksesan.
4. Tidak berasal dari keluarga wirausahawan. Terdapat beberapa oknum yang menyatakan bahwa, seseorang baru akan menjadi wirausahawan kalau orang tersebut berasal dari latar belakang keluarga yang berwirausaha padahal ada seseorang yang menjadi wirausahawan yang tidak berasal dari latar belakang keluarga yang berwirausaha. Bahkan ada orang yang berasal dari keluarga yang berwirausaha tetapi tidak mewarisinya. Menjadi wirausahawan bukanlah warisan, melainkan dibentuk sendiri dalam diri masing-masing.
5. Tidak sesuai dengan pendidikan yang ditempuh. Dalam era globalisasi ini,

orang-orang yang berpendidikan sudah harus keluar dari kebiasaan lama

bahwa mereka menempuh pendidikan agar nantinya mendapatkan pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Pendirian tersebut seyogyanya dilepaskan dan mulai menangkap peluang berwirausaha.

1. Pendidikan kewirausahawan tidak diprioritaskan dan hanya dianggap sebagai mata pelajaran tambahan.
2. Pemerintah kurang mendukung demi berkembangnya wirausahawan.

Sedangkan faktor penyebab secara intern, yakni penyebab yang

berasal dari dalam diri sendiri, yaitu:

1. Beijiwa “safety-player” (cari aman atau main aman): Salah satu ciri entrepreneur adalah sebagai “risk-taker” karena selalu dihadapkan pada hal-hal bahwa dibalik keuntungan ada kerugian, di balik kesuksesan ada kegagalan. Sebab itu, kecil kemungkinannya seseorang yang maunya menghadapi segala sesuatu dengan aman-aman saja akan menjadi entrepreneur.32
2. Kerja ingin enteng, hasilnya ingin besar, dan tidak mau menanggung risiko: Menjadi entrepreneur itu harus kerja keras, berpikir keras atau cerdik, tetapi hasilnya belum jelas dan banyak menghadapi risiko.33
3. Tidak berbakat untuk berwirausaha. Tentu yang menjadi pertanyaan di sini ialah kapan orang dikatakan mempunyai bakat tertentu? Apakah sebelum berhasil atau setelah berhasil? Thomas Alfa Edison yang mempunyai beribu-ribu hak paten ternyata tidak lulus SD dan ia mengatakan bahwa keberhasilan itu dikarenakan 99% kerja keras dan 1% [[14]](#footnote-15) 3 bakat.[[15]](#footnote-16) Jadi, soal berbakat atau tidak, itu bukan “kunci” keberhasilan menjadi wirausahawan, tetapi “kunci” menjadi wirausahawan adalah keberanian, keija keras, cerdik dan ambisi untuk mengejar keberhasilan.
4. Tidak berpengalaman dalam berwirausaha. Memulai sesuatu tidak harus mempunyai pengalaman terlebih dahulu. Tetapi yang dibutuhkan adalah tekat yang kuat untuk maju dan terus belajar. Menjadi wirausahawan tidak seperti menjadi calon gubernur atau calon presiden yang harus membutuhkan pengalaman dalam memimpin.

£. Membentuk Jiwa Kewirausahaan

Membumikan jiwa kewirausahaan di Indonesia merupakan tugas dan tanggungjawab dari pihak; Pemerintah, pengusaha akademisi, cendekiawan, dan semua unsur masyarakat harus bahu-membahu guna terwujudnya pemanfaatan secara optimal kekuatan dan kemampuan yang ada pada diri sendiri.[[16]](#footnote-17) Kuncinya ialah adanya motivator di bidang kewirausahaan.

Dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan, maka cara yang dapat ditempuh antara lain:[[17]](#footnote-18)

1. Kewirausahaan dijadikan sebagai pelajaran atau mata kuliah wajib. Supaya suksesnya pendidikan kewirausahaan di sekolah maupun di kampus tentunya sangat ditunjang oleh ketersediaan guru dan dosen yang memiliki kualifikasi yang dibutuhkan. Selain itu kurikulum harus disusun sesuai dengan kebutuhan dunia usaha saat ini dan masa yang akan datang.
2. Mengubah paradigma lama di masyarakat tentang wirausaha. Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa orang yang terhormat adalah yang memiliki pekerjaan tetap, apalagi jika pekerjaan tersebut sebagai pegawai negeri dan pegawai BUMN. Bahkan sampai-sampai ada yang mengorbankan uang banyak untuk mendapatkan status pegawai negeri atau pegawai BUMN. Lalu mereka menganggap rendah terhadap orang yang membuka usaha sendiri atau berwirausaha. Paradigma ini harus diubah dan diluruskan karena pada hakikatnya wirausahawan itu adalah pahlawan pembangunan.
3. Pemerintah sudah selayaknya untuk memberikan penghargaan kepada wirausahawan. Wirausahawan sangat berjasa dalam perekonomian. Mereka membuka kesempatan kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi efek negatif dari masalah- masalah sosial.
4. Meningkatkan nilai tambah atas kekayaan alam Indonesia. Indonesia adalah negara yang dianugerahi kekayaan alam yang nilainya tiada terhingga. Kekayaan alam tersebut tidak ada artinya jika tidak mampu dimanfaatkan dengan meningkatkan nilai guna sumber potensi alam tersebut.
5. Adanya jaminan perlindungan atas usaha dan karya cipta. Negara kita sudah memiliki undang-undang dan peraturan tentang hak cipta, hak paten, dan sejenisnya. Walaupun demikian yang lebih diperlukan adalah bagaimana semua undang-undang dan peraturan yang ada diaplikasikan dalam kehidupan usaha sehari-hari. Tidak jarang suatu produk baru yang diluncurkan ke masyarakat dari hasil penelitian dan pencobaan selama bertahun-tahun, sehingga menjadi produk yang “luar biasa”, tetapi tidak seimbang dengan manfaat yang diterima oleh penciptanya. Hal tersebut terjadi karena produk itu umumnya hanya bisa bertahan dalam jangka waktu yang sangat singkat, yaitu tidak lama kemudian telah muncul produk imitasi yang menirunya secara bebas. Perlindungan bagi produk baru tersebut seakan-akan tidak ada, sehingga akan mematikan semangat para inovator untuk menciptakan produk-produk unggulan di masyarakat.

Dalam upaya membudayakan kewirausahaan, maka setiap sekolah maupun kampus harus mengajarkan dan mempraktekkan kewirausahaan dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai dunia bisnis serta keterampilan dalam hal berwirausaha. Disamping itu pemerintah mesti memberi penghargaan yang selayaknya kepada wirausahawan dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat menjamin perlindungan atas usaha dan karya cipta para inovator.

1. Mencari Peluang Usaha

Dalam mencari peluang usaha tentu langkah yang pertama yang harus di lakukan adalah mencari informasi. Tentu informasi yang dimaksudkan adalah informasi yang memiliki relevansi dengan situasi yang akan memberikan peluang terciptanya suatu usaha. Setelah informasi tersebut teridentifikasi, maka orang yang mempunyai jiwa wirausaha akan mengajak orang lain untuk bekerjasama dalam mengelolah informasi menjadi sesuatu

yang bernilai jual. Dengan bekerjasama dengan orang lain dan membentuk suatu tim maka akan terbentuk sinergi untuk memanfaatkan informasi atas berbagai perubahan dan pergerakan bisnis yang ada. Perlu diketahui bahwa orang yang ketinggalan informasi adalah orang yang tidak mengalami perkembangan.

Mungkin pertanyaan yang muncul apabila berbicara tentang peluang usaha adalah apa itu peluang usaha? Peluang usaha merupakan peluang untuk mengatasi sebuah masalah yang dihadapi oleh pelanggan. Oleh sebab itu membutuhkan sebuah solusi dari masalah yang dihadapi oleh pelanggan dan kemudian ketika solusi itu bisa kita kembangkan dan pelanggan pun menerima dan sanggup membayarnya, yang dimaksudkan ialah ketika ada kebutuhan dalam masyarakat tetapi itu belum terpenuhi maka itu bisa menjadi peluang untuk berwirausaha. Ketika peluang tersebut telah terdeteksi, maka peluang usaha atau bisnis tersebut harus dikreatifkan dan diinovasikan.

Peluang usaha dapat juga ditemukan melalui dua sisi pendekatan. Pertama dengan pendekatan permintaan dan kedua dengan pendekatan penawaran. Peluang usaha ditemukan melalui pendekatan permintaan artinya banyak peluang yang bersumber dari adanya kebutuhan dan keinginan konsumen. Sedangkan peluang usaha dengan pendekatan penawaran artinya peluang usaha yang muncul dari kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh pengusaha sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pasar sasaran.[[18]](#footnote-19)

Salah satu pendekatan dalam memulai satu usaha adalah melalui peluang pasar. Pendekatan peluang pasar artinya kita membuka usaha untuk menjual barang atau jasa yang sedang laku dipasar. Dalam kaitannya dengan peluang pasar pelaj arilah kondisi pasar paling tidak selama setahun terakhir ini. Barang atau jasa apakah yang pada saat ini paling laku dan atau sedang dicari pembeli. Dalam hubungan dengan peluang ini, tidak ada salahnya apabila menghubungkannya dengan kebutuhan yang bersifat musiman, seperti kebutuhan masyarakat akan pupuk, kebutuhan akan bibit pada saat musim tanam dan sebagainya. Atau membuka usaha dan menjual barang yang tidak terpengaruh oleh musim, artinya pada musim apapun pembeli tetap membutuhkan barang tersebut, contohnya adalah dagang sembako.38

Setiap peluang usaha yang sudah teridentifikasi, mesti terlebih dahulu diseleksi untuk mencari yang mana peluang usaha yang paling

menguntungkan. Setelah di temukan peluang usaha yang paling

menguntungkan, susun rencana usaha. Karena perencanaan membuat para usahawan dapat merealisasikan usahanya dengan baik. Setelah melakukan perencanaan, laksanakan usaha tersebut.

Saat berwirausaha, harus selalu jeli mencari peluang untuk mengembangkan usaha yang telah dilakoni. Usahakan untuk dapat menangkap sekecil apapun peluang usaha yang tentunya tetap dengan perhitungan yang matang. Secara kontinu, carilah cara-cara baru untuk memperkenalkan produk-produk baru dan servis untuk konsumen.

Wirausahawan harus berpikir kreatif dan inovatif setelah menagkap peluang usaha.

Membuat gagasan usaha tidak kalah penting dari mencari peluang usaha. Gagasan usaha tidak dapat diabaikan oleh seseorang yang berminat membuka usaha. Sumber gagasan usaha jika dilihat dari diri pengusaha dapat dibedakan menjadi sumber ekstern dan sumber intern.[[19]](#footnote-20) Yang dimaksudkan dengan sumber ekstern adalah gagasan usaha yang dapat tercipta berdasarkan hasil penelitian terhadap situasi lingkungan. Sedangkan sumber intern merupakan gagasan usaha yang muncul karena potensi yang melekat pada diri pengusaha sendiri atau sebuah kelebihan yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Kuasa.

1. Menangkap Peluang Usaha di Toraja

Toraja terdiri dari dua kabupaten, yakni Kabupaten Tana Toraja yang berpusat di Makale dan Kabupaten Toraja Utara yang berpusat di Rantepao. Pada awalnya Toraja hanya satu kabupaten, yakni Kabupaten Tana Toraja. Tetapi sejak tahun 2008, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008, kabupaten ini dimekarkan. Dalam pengembangan ini, Kabupaten Toraja Utara yang berstatus sebagai kabupaten baru.[[20]](#footnote-21) Sektor pertanian dan perkebunan masih menjadi tumpuan ekonomi Toraja, disamping itu sektor lain yang cukup dominan, yaitu perdagangan dan parawisata. Sektor pertanian

dan perkebunan (rakyat), terutama kopi, kakao dan padi.[[21]](#footnote-22) Salah satu kekayaan Toraja yang paling terkenal sepanjang sejarah adalah kekayaan akan kopi. Sejak abad ke-17 Toraja sudah dikenal sebagai penghasil kopi.[[22]](#footnote-23) Kopi Toraja telah memperkaya banyak pengusaha Toraja, banyak pengusaha memulai usahanya dari kopi dan beralih ke bisnis lain.[[23]](#footnote-24) Kopi Toraja merupakan komoditas yang paling strategis yang memperkaya wirausahawan Toraja. Kopi merupakan kekayaan alam Toraja yang paling terkenal sampai keluar negeri. Nikmatnya kopi Toraja, membuat kebanyakan orang-orang luar Toraja terutama para wirausahawan luar Toraja proaktif mendatangi kawasan Toraja untuk mencari kopi langsung dari sumbernya.

Aluk rambu solo’ (tata cara yang mengatur upacara kematian) merupakan aluk yang dijalankan dengan sangat setia oleh orang Toraja. Tidak jarang upacara kematian di Toraja dijalankan dengan sangat meriah. Keluarga dari kalangan kasta tinggi dengan kemampuan ekonomi yang besar bisa memotong puluhan atau bahkan ratusan ekor babi dan kerbau. Seluruh potensi seni rupa tradisional Toraja juga dikerahkan untuk menciptakan dekorasi yang cerah, ukiran dengan kombinasi warna hitam-putih-kuning- merah yang terpapar di rumah-rumah adat yang dipakai sebagai tempat penyelenggaraan upacara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upacara tersebut adalah upacara yang meriah, sehingga bagi orang luar, upacara

tersebut banyak dijadikan objek wisata yang menarik.44 Aluk rambu tuka’ juga merupakan upacara yang meriah di Toraja dan juga banyak mengerahkan potensi seni rupa tradisional Toraja untuk menciptakan dekorasi yang menarik.

Beranjak dari situasi Toraja yang telah dijelaskan di atas, maka pemuda dapat menangkap berbagai macam peluang usaha untuk dilakoni. Dari situasi Toraja tersebut, akan memunculkan berbagai gagasan usaha atau ide berwirausaha bagi yang memiliki semangat wirausahawan dan kemahiran dalam merintis suatu usaha. Sudah saatnya pemuda di Toraja membangun semangat wirausahawan dan keterampilan dalam berwirausaha. Dari penjelasan situasi Toraja di atas, maka ide-ide usaha yang dapat muncul, yaitu: usaha kopi Toraja, usaha dekorasi, usaha peternakan, misalnya kerbau, babi dan ayam, usaha kue khas Toraja, usaha pertanian dan tentunya masih banyak peluang usaha lainnya yang belum terpenuhi dalam masyarakat Toraja yang dapat ditemukan. Peluang usaha dapat ditemukan dari adanya kebutuhan dan keinginan konsumen. Untuk mendapatkan peluang usaha tersebut sebaiknya terlebih dahulu melakukan penelitian dan membangun komunikasi untuk mendapatkan pelanggan. Peluang usaha dapat pula bersumber dari potensi masing-masing individu. Yang dimaksud dengan peluang usaha tersebut mengarah pada bakat, minat dan kemampuan masing- masing individu. Berhubungan dengan itu maka, orang yang memiliki jiwa wirausahawan tentu akan memanfaatkan potensinya tersebut untuk memunculkan suatu usaha, misalnya pemuda yang mahir dalam bermain gitar, maka pemuda tersebut bisa membuka kursus bermain gitar. Banyak hal yang bisa dijadikan sebagai lapangan berwirausaha di Toraja, itu tergantung pada bagaimana seseorang memiliki kecakapan-kecakapan atau seni dalam berwirausaha dan menangkap peluang usaha. Jika, ada oknum-oknum tertentu yang mengatakan bahwa berwirausaha di Toraja tidak akan mendatangkan keuntungan, itu adalah persepsi yang salah. Karena fakta membuktikan bahwa di Toraja banyak orang yang berwirausaha dan ternyata berhasil dan sukses besar.

1. Pemuda dan Wirausaha

Pemuda juga bisa berwirausaha, bahkan pemuda sangat berpeluang untuk menjadi pengusaha sukses, karena pemuda merupakan generasi yang dapat dikatakan masi mampu berpikiran kreatif, inovatif dan produktif. Berwirausaha kini bukanlah pekerjaan yang memalukan, justru berwirausaha merupakan profesi terhormat dalam masyarakat. Pemuda yang mampu hidup mandiri dengan berwirausaha merupakan kebanggaan dalam masyarakat dewasa ini, karena kemampuannya yang tidak bersifat ketergantungan. Kesuksesan dalam berwirausaha dapat diraih walaupun secara umur masi dikategorikan muda.

Dewasa ini di Indonesia, wirausahawan muda telah dipopulerkan, informasi tersebut dapat diketahui dari siaran televisi tertentu maupun dari buku-buku yang membahas mengenai wirausahawan muda mandiri yang tangguh dan memberikan inspiratif dalam mengalahkan ketakutan dan

bertahan dalam ketidakpastian. Pemuda yang berjaya adalah pemuda yang berwirausaha secara kreatif dan inovatif.

Pemuda perlu menyadari bahwa, era global merupakan era ketidakpastian. Seringkah apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang dialami. Seperti di Indonesia sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan, apalagi yang ingin mengejar status pegawai. Bahkan PHK seringkah dialami oleh para pekerja. Untuk itu penting bagi pemuda khususnya bagi mahasiswa untuk tidak hanya belajar teori tetapi mengambil sebuah tindakan yang nyata untuk menjadi wirausahawan. Pemuda yang mulai mempelajari dunia bisnis dan mewujudkannya melalui tindakan dengan menjadi wirausahawan sejak mahasiswa, maka niscaya nantinya tidak akan dibingungkan soal lapangan pekerjaan.

Kunci dalam berwirausaha adalah tindakan. Perlu diketahui bahwa bukan cuma pikiran yang perlu diperluas wawasannya tetapi keterampilan tangan pun penting untuk dilatih terus menerus supaya mahir dalam menciptakan karya-karya seni yang gemilang. Tetapi jauh lebih bagus kalau wawasan diperluas dan tangan dilatih untuk terampil dalam menghasilkan karya-karya seni. Karena dengan demikianlah pemuda akan mampu berwirausaha secara kreatif, inovatif dan produktif. Dunia wirausaha akan sangat membantu pemuda untuk memiliki masa depan yang baik dan menjanjikan kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Penting bagi pemuda untuk memperluas wawasan maupun keterampilan di bidang kewirausahaan sejak masi berstatus sebagai mahasiswa. Karena fakta yang dialami oleh orang-orang yang hanya menjadikan bidang kewirausahaan sebagai suatu jalan terakhir yang harus ditempuh apabila tidak adanya lowongan keija atau mengalami PHK tidak dapat bertahan lama lalu kemudian “gulung tikar”. Fakta tersebut mesti menjadi pelajaran bagi pemuda masa kini bahwa untuk menjadi wirausahawan tidak semudah yang dibayangkan dan juga tidak sesulit yang dipikirkan.

Masa muda merupakan masa yang penuh dengan ambisi dan masa yang penuh dengan imajinasi. Pemuda mempunyai peijalanan panjang untuk mengejar sesuatu yang menjadi ukuran kesuksesan atau kemapanan. Masa muda merupakan masa untuk membentuk karakter mandiri dalam diri. Oleh sebab itu, pemuda mesti mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan untuk membuat hidup lebih mandiri dan bermakna.

1. Gereja dan Wirausaha

Tidak dapat disangkal bahwa awalnya kekristenan tidak bersikap terlalu ramah terhadap dunia dagang dan bisnis maupun terhadap orang-orang yang bergerak di bidang itu.45 Sama halnya dengan politik, awalnya Gereja mentabuhkan politik, menganggap politik itu jahat dan sekuler sehingga umat harus menjauhi dunia politik, itulah sebabnya Gereja hanya berfokus pada hal-hal rohaniah saja.46 Padahal politik merupakan suatu alat untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Memang tidak dapat dibantah

bahwa oknum-oknum yang terlibat dalam politik cenderung “mengotori politik” namun bukan berarti bahwa politik itu “kotor”. Demikian halnya dengan dunia kewirausahaan (perdagangan dan bisnis) bukanlah suatu pekerjaan yang “kotor” melainkan suatu pekerjaan yang mulia, karena mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat. Hanya oknum-oknum tertentu saja yang cenderung “mengotori” dunia

kewirausahaan karena menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya meskipun itu melanggar hukum dan norma-norma sosial. Memang mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya merupakan tujuan wirausahawan dan itu tidaklah masalah, asalkan keuntungan tersebut dicapai berdasarkan nilai-nilai yang dipandang baik dari sudut moralitas atau sudah sewajarnya keuntungan tersebut didapatkan oleh wirausahawan karena usahanya tersebut bermanfaat baik bagi kehidupan masyarakat dan tidak merugikan masyarakat atau konsumen.

Gereja sering mempersoalkan hal-hal yang “material” dan orang- orang yang mempunyai tujuan pada keuntungan “materi” adalah orang-orang yang tidak dibenarkan dari sudut pandang ajaran kekristenan. Gereja pun sering menyuarakan bahwa “materi” merupakan sesuatu yang fana oleh sebab itu adalah sebuah kesia-siaan jika hidup itu bertujuan mencari keuntungan “materi”. Penting untuk diketahui bahwa hal-hal yang bersifat materi pun merupakan ciptaan Allah yang baik. Setiap kali Allah menciptakan hal-hal yang sifatnya materi, Allah selalu memandang ciptaannya tersebut baik (Kej. 1:1-31). Yesus juga tidak melarang orang untuk kaya secara “materi” asalkan

orang tersebut tidak hanya memperhatikan kehidupannya sendiri melainkan memperhatikan kehidupan di luar kehidupannya, yakni memperhatikan dan memberi kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan berupa materi. Bahkan rasul Paulus yang meskipun pemberitaannya seolah-olah tidak mementingkan hal-hal yang material dan lebih fokus pada hal-hal yang rohaniah, namun bukan berarti rasul Paulus menolak orang-orang yang kaya materi. Sebab mana mungkin seseorang dapat memberi dan membagikan sesuatu yang berupa materi seperti yang diharapkan rasul Paulus apabila kekayaan materi di tolak (1 Tim. 6:18-19).

Yang amat dikecam di dalam Alkitab adalah ketamakan. Sebab ketamakan adalah pencerminan dari sikap yang melihat kekayaan itu sebagai tujuan pada dirinya, sikap yang memper-Tuhankan dan mempertuankan kekayaan, sikap yang melihat sesama sebagai objek untuk diperas dan diperah bagi kekayaan pribadi.47 Oleh sebab itu, tidak ada salahnya mengejar kekayaan materi yang penting kekayaan materi tersebut dipergunakan untuk menata kehidupan yang lebih baik, bukan cuma mementingkan kehidupan sendiri melainkan mementingkan kehidupan orang-orang yang dikatakan lemah dalam hal materi. Artinya memberi dan membagikan kekayaan materi kepada orang-orang yang membutuhan. Disini orang yang kaya materi harus berpihak pada orang-orang yang lemah dalam hal materi.

Gereja mesti tidak bersifat apatis terhadap dunia kewirausahaan (dunia perdagangan dan bisnis), melainkan gereja juga harus memberi perhatian pada bidang kewirausahaan. Disitu Gereja hadir untuk mewujudkan kewirausahaan yang adil dan berkualitas untuk kehidupan masyarakat seperti yang dikehendaki Allah. Disamping itu, dalam rangka mewujudnyatakan kehidupan masyarakat yang sejahtera dan makmur maka Gereja mempunyai peran yang sangat vital untuk memotivasi pemuda untuk berkarya dengan bergerak di bidang kewirausahaan yang memiliki semangat inovatif dan mengembangkan seni yang kreatif.

Gereja mesti bertindak untuk membebaskan pemuda dari sifat-sifat “ketergantungannya” dan membangkitkan pemuda untuk mulai meniti kehidupan yang mandiri. Gereja harus memotivasi pemuda untuk bergerak menjadi creator dan menjadi rekan sekerja Tuhan dalam dunia untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Memang tidak semua orang akan menjadi wirausahawan (menjadi pedagang atau pebisnis) karena Tuhan memberikan kapasitas tertentu kepada setiap orang, namun penting bagi Gereja untuk memberi perhatian serius pada dunia kewirausahaan untuk “melahirkan” wirausahawan-wirausahawan muda yang bijaksana, adil, kreatif dan inovatif dan bersaing secara “sehat” serta berwirausaha dengan tidak melanggar hukum, norma-norma sosial dan bertindak sesuai dengan etika bisnis. Dan juga penting untuk memotivasi pemuda agar mempersiapkan diri secara mandiri dengan terampil dalam hal kewirausahaan dan memiliki wawasan yang luas mengenai dunia kewirausahaan (dunia perdagangan dan bisnis).

1. Risiko-risiko yang Dapat Dialami Wirausahawan

Bagi kaum yang “bermodal”, mungkin mempunyai persepsi bahwa menjadi wirausahawan merupakan sesuatu yang mudah. Pandangan yang demikian sangat keliru. Terbukti banyak usaha-usaha besar yang didirikan oleh kaum-kaum yang “bermodal” “gulung tikar” pada saat terjadinya krisis ekonomi moneter akhir tahun 1997.48 Bahkan dewasa ini, sering ada seseorang yang memulai usahanya dengan “modal” yang besar selalu tidak tahan lamah lalu berhenti karena prosesnya tidak ditempah. Yang ingin disampaikan disini ialah alangkah jauh lebih baik, jika usaha yang dilakoni itu dibentuk melalui proses yang panjang, supaya usaha yang dirintis tersebut memiliki ketahanan yang solid sehingga mampu bertahan dalam ketidakpastian.

Setiap pekerjaan niscaya memiliki risiko-risiko tersendiri yang mungkin saja dapat dialami oleh pekerja. Tidak ada pekerjaan yang aman- aman saja atau dengan kata lain dikatakan bahwa “berjalan dengan mulus tanpa melalui jalanan yang berbatu-batu”. Menjadi wirausahawan tidak akan terlepas dari risiko yang harus ditanggung. Berbagai macam risiko yang harus dihadapi oleh wirausahawan, diantaranya, yaitu:

1. Waktu yang dipergunakan tidak menentu karena biasanya ada waktu tertentu dimana wirausahawan sibuk dengan aktivitas usahanya, dan ada pula waktu dimana wirausahawan sama sekali tidak memiliki kesibukan

yang dapat dikerjakan dalam usahanya. Ketika kesibukan dalam aktivitas usaha memerlukan waktu yang panjang, seringkali wirausahawan tidak teratur untuk makan bahkan waktu untuk istirahat sama sekali tidak ada.

1. Pendapatan yang tidak pasti yang akan di dapatkan oleh wirausahawan dari waktu ke waktu. Ada waktu wirausahawan memperoleh pendapatan yang besar dan sebaliknya ada saatnya pendapatan yang diperoleh sangat rendah bahkan tidak menutup kemungkinan wirausahawan akan menanggung kerugian dari usahanya.
2. Wirausahawan harus terus belajar dalam mempertahankan kesinambungan usahanya. Belajar dapat dilakukan dengan membaca auto biografi pengusaha sukses, mengikuti seminar atau lokakarya, mewawancarai orang sukses dan mitra usahanya.[[24]](#footnote-25) Strategi dalam berwirausaha mesti digali melalui proses belajar. Kapan wirausahan berhenti belajar, maka bisa jadi proses kemajuan usaha pun akan berhenti.
3. Pengaturan keuangan merupakan persoalan yang kerap kali di alami oleh wirausahawan. Pengeluaran untuk keperluan suatu usaha harus diperhitungkan dengan cermat, yakni bagaimana mengalokasikan uang yang ada untuk berbagai kepentingan. Berhubungan dengan itu, wirausahawan harus hidup hemat.
4. Wirausahawan bisa saja menghadapi kata-kata yang negatif (kata-kata yang kurang enak di dengar) dari konsumen atau pelanggan apabila barang atau jasa yang ditawarkan atau diberikan tidak memuaskan atau tidak

menyenangkan hati konsumen atau pelanggan. Dalam hal tersebut, wirausahawan dituntut untuk memiliki kesabaran dan menerima dengan lapang dada apa pun komentar atau tanggapan dari konsumen atau pelanggan.

Apapun risiko yang dialami wirausahawan, kuncinya ialah tidak mudah menyerah atau putus harapan dalam melakoni usaha. Alangkah jauh lebih baik jika wirausahawan tidak hanya memikirkan keuntunganya saja, tetapi penting juga untuk memikirkan risiko yang mungkin akan dialami. Memikirkan risiko dalam berwirausaha itu sangat vital, karena ketika wirausahawan memikirkan risiko yang mungkin saja dapat dialami, maka dari situ wirausahawan dapat mengantisipasi atau mengelola risiko dan kalaupun terjadi, dampaknya seminimal mungkin atau tidak terlampau berat untuk dialami.

1. Aturan Berwirausaha Dari Sisi Undang-Undang

Kebanyakan wirausahawan pemula atau Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia memulai usahanya tanpa berbadan hukum. Hal tersebut mungkin diakibatkan karena ketidaktahuan akan adanya undang-undang atau aturan yang berbentuk badan hukum dan sebaliknya meskipun diketahui adanya aturan dalam berwirausaha, itu tidaklah dihiraukan oleh karena alasan-alasan bahwa pembentukan usaha yang berbadan hukum memerlukan waktu dan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengikuti persyaratan- persyaratan tertentu.

Indonesia merupakan negara hukum, maka dari itu dalam berwirausaha mematuhi hukum adalah sebuah keharusan bagi wirausahawan. Hukum tersebut sebagai rambu-rambu atau alat pengawasan dimaksudkan untuk mencegah praktik berwirausaha yang tidak dapat dibenarkan dari sisi undang-undang yang pada giliran selanjutnya akan merugikan peserta-peserta yang tergolong dalam usaha tersebut. Selain itu, undang-undang dalam berwirausaha juga dimaksudkan untuk menghindari persaingan yang curang dalam berwirausaha. Melanggar hukum dalam praktik berwirausaha akan dikenakan sanksi-sanksi. Dengan demikian, fungsi hukum dalam berwirausaha ialah melindungi dan memberikan situasi yang aman bagi para wirausahawan. Maka dari itu setiap wirausahawan harus mengetahui aturan dalam berwirausaha dari sisi undang-undang agar tidak melakukan pelanggaran hukum.

Pengetahuan hukum-hukum nasional yang menyangkut bisnis dan perlu diketahui oleh para usaha mencakup:50

1. Hukum Perdata
2. Hukum Pidana
3. UU Perpajakan dan peraturannya
4. UU Perseroan Terbatas: UU No. 1/1995
5. UU Perlindungan Konsumen: Undang-Undang No.8/1999
6. Hukum Dagang
7. Hukum Perburuhan
8. UUHAKI: UUNo.14/2001, UUNo.15/2001, UUNo.19/2002
9. UU tentang Rahasia Dagang: UU No.30/2000
10. UU Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang: UU No.37/2004
11. UU Koperasi: UU No.25/1992
12. UU Tindak Pidana Pencucian Uang: UU No.15/2002 dan UU No.25/2003
13. Peraturan Daerah

Baik wirausahawan pemula, usaha kecil, usaha menengah, atau usaha besar harus mengetahui status usahanya dari sisi undang-undang. Ada lima bentuk badan usaha formal yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku, yaitu:[[25]](#footnote-26)

1. Perusahaan Perorangan, yang diatur dalam UU No. 3/1982.
2. Perusahaan Terbatas (PT), yang diatur dalam UU No. 1/1995.
3. Perusahaan Firma (Fa), yang diatur dalam pasal 16 sampai dengan 35 KUHD.
4. Perusahaan Komanditer atau Commanditer Vennotschaap (CV).
5. Koperasi, yang diatur dalam UU No. 25/1992 dan PP No. 4/1994.

Setiap bentuk badan usaha di atas memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Oleh sebab itu, dalam memilih bentuk badan hukum alangkah jauh lebih baik jika wirausahawan mempertimbangkan dalam hal mengambil keputusan untuk memilih bentuk badan usaha. Faktor yang

penting untuk dipertimbangkan wirausahawan sebelum memilih bentuk badan hukum, yaitu:[[26]](#footnote-27)

1. Jenis usaha yang akan dilaksanakan.
2. Jumlah modal usaha dan kemungkinan penambahan modal usaha.
3. Rencana pembagian laba usaha.
4. Penentuan tanggung-jawab dan manajemen.
5. Penanggungan risiko usaha yang akan dihadapi.
6. Jangka waktu berdirinya.
7. Tingkat kesulitan pendiriannya.

Usaha yang dibentuk berdasarkan badan hukum memiliki jaminan perlindungan dan legalitas hukum yang jelas serta keberadaannya diakui secara hukum. Selain itu wirausahawan akan dengan mudah memperbesar dan memperluas usahanya serta mudah melakukan keijasama dengan wirausahawan-wirausahawan lainnya. Sebab itu alangkah baiknya jika wirausahawan memperjelas usahanya dari segi hukum.

1. Manajemen Berwirausaha

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen adalah

penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran.[[27]](#footnote-28) Manajemen

adalah ilmu dan seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan.[[28]](#footnote-29)

Dengan demikian manajemen adalah suatu pengetahuan yang

disistematisasikan dan keahlian atau kemahiran untuk

mengimplimentasikannya dalam penggunaan sumberdaya agar tujuan dapat tercapai.

Wirausaha harus memahami dan menguasai fungsi-fungsi manajemen, seperti planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), leading (memimpin) dan controlling (pengendalian).55 Jadi manajemen bisnis adalah seni dan ilmu sebagai alat untuk melakukan proses pengelolaan sumber daya dan dana melalui mekanisme fungsional dalam rangka membuat suatu produk guna dipasarkan dan atau dijual agar mendapatkan keuntungan.56 Dengan demikian, maka manajemen berwirausaha adalah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi. Berpotensi dalam hal manajemen, niscaya usaha atau bisnis dapat terkelolah dengan baik, tanpa manajemen dalam berwirausaha atau berbisnis, maka ibarat “mendirikan rumah di atas pasir” (Mat. 7:26-27). Artinya bahwa usaha yang akan dilakukan bisa jadi tidak akan tahan lama, lalu mengalami kemandekan atau merosot karena tidak dipersiapkan dengan matang dan tidak adanya strategi dalam menjalankan usaha tersebut.

Ketika memasuki dunia usaha, tentu langkah pertama yang dilakukan ialah mengambil fungsi pertama dalam manajemen, yakni perencanaan. Dalam melakukan perencanaan usaha, tentu terlebih dahulu menganalisis kekuatan dan kelemahan yang kita miliki. Setelah perencanaan usaha sudah ditetapkan, kemudian mengorganaizing perencanaan usaha tersebut, yakni dengan menentukan apa yang mesti harus dilakukan? Apa-apa saja yang dibutuhkan dalam usaha tersebut? Kemudian kapan mau dilaksanakan? Setelah terorganisasi kemudian melakukannya. Dalam melaksanakan usaha tentu jangan lupa untuk melakukan controlling terhadap usaha yang telah dilakukan tersebut. Keempat fungsi manajemen tersebut harus menjadi kerangka berfikir dalam melakukan suatu usaha. Karena itu dalam berwirausaha dibutuhkan kepemimpinan.

Sebagai wirausahawan, kemampuan memimpin sangat penting. Dengan kemampuan memimpin, maka wirausahawan dapat mengarahkan pegawainya untuk mengeijakan sesuatu agar tujuan usaha dapat tercapai secara efektif. Apakah perbedaan antara pemimpin dan pimpinan? Saat ini masih ada orang salah persepsi dengan dua istilah ini terutama di dalam organisasi formal. Pimpinan adalah seseorang yang secara formal atau legitimate menjadi ketua di dalam suatu organisasi formal dan biasanya mempunyai kekuatan hukum. Pimpinan, manajer, atau apapun sebutan jabatannya, dalam menempati kedudukannya, berdasarkan penunjukan atau pengangkatan oleh atasannya secara formal. Sedangkan pemimpin adalah pengakuan dari anak buah atau bawahannya, akibat proses yang telah ia lewati melalui ruang dan waktu dalam membawakan tujuan-tujuan organisasi yang dipimpinnya.57 Wirausahawan harus mampu memimpin, baik dirinya sendiri maupun orang yang di ajaknya bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkan.

Seorang yang sukses adalah seorang yang memiliki jiwa pemimpin. Seorang pemimpin adalah orang yang bisa membedakan antara perasaan, penilaian, dan evaluasi dalam dirinya dengan visi, komitmen, dan janji-janji. Seorang pemimpin adalah orang yang dapat membedakan antara perasaan dan visi yang harus dijalani.58 Intinya adalah pemimpin harus berkomitmen untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan. Berhubungan dengan itu, maka pemimpin memperbaiki segala sesuatu yang kurang baik, menegur bawahan yang kurang disiplin dan mendelegasikan tanggung jawab kepada bawahan yang sesuai dengan kemampuan bawahan, serta mendengarkan masukan- masukan dari bawahan yang berhubungan dengan pencapaian visi dengan baik.

1. Etika Berwirausaha

Kejujuran merupakan modal dalam kehidupan. Kejujuran adalah sikap yang harus di prioritaskan oleh seorang wirausahawan. Namun tak terpungkiri dan merupakan suatu fakta bahwa terdapat di antara kalangan wirausahawan yang melakukan pengelapan/penipuan. Merosotnya rasa solidaritas, tanggung jawab sosial dan tingkat kejujuran dikalangan kelompok bisnis telah menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat/konsumen. Fakta problem moralitas kelompok wirausahawan tersebut, maka sebagai seorang wirausahawan pemula mesti berhati-hati jika ingin bekerja sama dengan

kelompok wirausahawan lainnya supaya tidak kena tipu. Namun jangan salah, terdapat juga kalangan wirausahawan yang jujur dan berjiwa sosial.

Etika bisnis menyangkut usaha membangun kepercayaan antara anggota masyarakat dengan perusahaan, dan ini merupakan elemen sangat penting buat suksesnya suatu bisnis dalam jangka panjang.59 Etika (ethics) mengacu pada norma moral, mengacu pada norma sikap dari kelompok tertentu atau seprofesinya. Etika berarti mengacu pada rambu-rambu prinsip moral yang menyeluruh, terutama rambu-rambu profesi tertentu. Moral berhubungan dengan, berurusan dengan atau mampu membedakan antara yang benar dan salah dalam suatu tindakan. Kata ini berarti mengacu pada standar yang diakui mengenai sikap yang benar dan baik, karakter atau sikap. Tindakan yang sesuai dengan norma disebut tindakan yang bermoral yang baik, sebaliknya yang tidak sesuai dengan norma tersebut bermoral buruk atau immoral, bukan amoral. Amoral berarti tindakan yang tidak ada sangkut pautnya dengan moralitas, jadi bersifat netral. Tindakan yang amoral tidak bisa dinilai dengan menggunakan ukuran moralitas, tidak bisa dinilai salah atau benar, baik atau buruk secara moral. Norma adalah suatu sistem nilai, sebagai sebuah kebiasaan hidup yang baik, yang diwariskan melalui agama dan kebudayaan dalam bentuk aturan, yang diharapkan menjadi pegangan individu penganut agama dan kebudayaan tersebut. Agama dan kebudayaan dianggap sebagai sumber utama norma moral dan etika.60 Dalam berbisnis mesti memperhatikan kebaikan masyarakat bukanya merugikan masyarakat, memperhatikan lingkungan, agar usaha yang dilakukan tidak mengganggu aktivitas masyarakat, serta tidak bertindak semena-mena untuk mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan kelestarian alam.

Menurut Velasques (2002), etika bisnis merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi dan perilaku harus memiliki standar moral. Organisasi bisnis jelas merupakan sebuah institusi yang setiap saat mengeluarkan berbagai kebijakan yang terkait dengan strategi yang dijalankan pada seluruh fungsi manajemen. Maka pada gilirannya manajemen akan mengambil kebijakan dibidang pemasaran, kebijakan dibidang produksi, kebijakan dibidang keuangan, kebijakan dibidang sumber daya manusia dan kebijakan-kebijakan lainnya. Apabila kembali pada teori Valasques, maka setiap kebijakan yang diambil haruslah dalam koridor etika moral yang tinggi.61

Etika bisnis yang merupakan standar moral haruslah dijaga oleh seorang wirausahawan. Seorang wirausahawan harus sadar bahwa kehadirannya di tengah masyarakat sangat mulia. Oleh sebab itu bisnis yang dilakoninya harus bermanfaat dan membawa kebaikan dalam masyarakat serta tidak mengganggu kestabilan dalam masyarakat maupun kestabilan lingkungan. Etika bisnis perlu dijunjung tinggi oleh para wirausahawan, karena itu akan berdampak besar pada usaha yang dilakononinya.

1. **Moko P. Astamoen,** Entrepreneurship; Dalam Prespektif Kondisi Bangsa Indonesia **(Bandung: Alfabeta, 2008), 49-51.** [↑](#footnote-ref-2)
2. Erman Suherman, **Desain Pembelajaran Kewirausahaan** (Bandung: Alfabeta, 2010), 6- 7. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hamid Darmadi, **Kemampuan Dasar Mengajar** (Bandung: Alfabeta, 2009), 204. [↑](#footnote-ref-4)
4. Daniel Ronda, **Leadership Wisdom; Antologi Hikmat Kepemimpinan** (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 15. [↑](#footnote-ref-5)
5. **Azim Jamal,** Jangan Tunda Untuk Bahagia; **7** Langkah Nyata untuk Hidup Lebih Tentram dan Lebih Produktif (Jakarta: **Zaman, 2009), 54.** [↑](#footnote-ref-6)
6. **Kaswan & Ade Sadikin Akhyadi,** Sosial Entrepreneurship; Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha **(Bandung: Alfabeta, 2015), 125.** [↑](#footnote-ref-7)
7. Erman Suherman, **Business Entrepreneur** (Bandung: Alfabeta, 2010), 56. [↑](#footnote-ref-8)
8. Norman Vincent Peale, **Berpilar Positif Kunci Sukses** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2009), 37. [↑](#footnote-ref-9)
9. Charles Agyin-Asare, **Dari Orang Biasa Menjadi Luar Biasa** (Yogyakarta: ANDI,

2008), 5. [↑](#footnote-ref-10)
10. James Garvey, **20 Karya Filsafat Terbesar** (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 7. [↑](#footnote-ref-11)
11. H. Buchari Alma, **Kewirausahawaan** (Bandung: Alfabeta, 2013), 110. [↑](#footnote-ref-12)
12. Willy Susilo, **Membangun Karakter Unggul,** (Yogyakarta: ANDI2013), 21. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, **160.** [↑](#footnote-ref-14)
14. 32Ibid, **156.** [↑](#footnote-ref-15)
15. 3AIbid, **172.** [↑](#footnote-ref-16)
16. R. W. Suparyanto, **Kewirausahaan; Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil** (Bandung: Alfabeta, 2012), 24. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Ibid,** 24-26. [↑](#footnote-ref-18)
18. **i7Ibid,** 93-94. [↑](#footnote-ref-19)
19. R. W. Suparyanto, **Kewirausahaan; Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil** (Bandung: Alfabeta, 2012), 86. [↑](#footnote-ref-20)
20. ^Her Suharyanto, **Koperasi Dari Toraja Teladan Bagi Indonesia,** (Tana Toraja: KSP Balo’ta), 3. [↑](#footnote-ref-21)
21. AlIbid, **7.** [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid, **17.** [↑](#footnote-ref-23)
23. George Junus Aditjondro, **Pragmatisme; Menjadi To Sugi’ Dan To Kapua di Toraja** (Yogyakarta: CV Gunung Sopai Press, 2010), 69. [↑](#footnote-ref-24)
24. **Ibid,** 20. [↑](#footnote-ref-25)
25. **Ibid,** 335-336. [↑](#footnote-ref-26)
26. R. W. Suparyanto, **Kewirausahaan; Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil** (Bandung: Alfabeta, 2012), 108. [↑](#footnote-ref-27)
27. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 708. [↑](#footnote-ref-28)
28. H. B. Siswanto, **Pengantar Manajemen,** (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 7. [↑](#footnote-ref-29)